

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PENGELOLAAN
HUTAN LINDUNG WOSI RENDANI**
(Participation of Communities in the Wosi Rendani Protected Forest Management)

Anton Silas Sinery* dan Jacob Manusawai
Fakultas Kehutanan Universitas Papua, Manokwari-Papua Barat,
Jl. Gunung Salju Amban Manokwari Papua Barat, 98314.

*Penulis korespondensi. Tel: 085244308802. Email: anton_sineri@yahoo.com.

Diterima: 15 Februari 2016

Disetujui: 2 Mei 2016

Abstrak

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program merupakan hal mendasar yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan program. Dalam perspektif konservasi sumber daya alam, partisipasi merupakan prinsip dasar yang menentukan keberhasilan pencapaian program. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui fungsi, intensitas dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani. Fungsi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan lindung Wosi Rendani tertinggi pada kampung Kentekstar (60,0%), diikuti Ipingoisi (31,11%), Soribo (28,57%) dan Tanah Merah Indah (27,27%) dengan frekuensi 41 responden (34,75%). Konsentrasi responden pada fungsi partisipasi distribusi dengan frekuensi partisipasi 26 responden (22,03%). Intensitas partisipasi tertinggi pada kampung Kentekstar (60,00%), diikuti Tanah Merah Indah (36,36%), Ipingoisi (31,11%), dan Soribo (28,57%) dengan frekuensi 41 responden (34,75%). Tingkat partisipasi masyarakat masuk dalam kategori "sangat tidak aktif dengan indek partisipasi berada pada rentang 1 – 25.

Kata kunci: lingkungan, hutan lindung, manajemen, masyarakat, partisipasi, Wosi Rendani.

Abstract

Participation of community in the management is fundamental that determines the success of the programs. In the perspective of natural resources conservation, participation is a basic principle that determines the success of achieving the programs. The purpose of research is to determine the function, the intensity and the level of community participation in Wosi Rendani protected forest management program. The results of the research that participation indexes in the management of protected forest of Wosi Rendani based functions at Kentekstar village highest participation (60.0%) followed Ipingoisi (31.11%), Soribo (28.57%) and lowest in Tanah Merah Indah (27.27%) with the value of the frequency of participation of 41 respondents (34.75%). Overall all respondents would participate in the function of the distribution with participation frequency of 26 respondents (22.03%). Intensity of participation at Kentekstar village is highest (60.0%) followed Tanah Merah Indah (36.36%), Ipingoisi (31.11%) and lowest in the Soribo (28.57%) with the value of the frequency of participation of 41 respondents (34.75%). The level of community participation in the category of "very active with Participation Index values were in the range 1 – 25.

Keywords: community, environment, management, participation, protection forest, Wosi Rendani.

PENDAHULUAN

Hutan Wosi Rendani merupakan salah satu hutan lindung di wilayah Provinsi Papua Barat yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Gubernur Propinsi Irian Barat No.18/GIB/1969 sebagai hutan lindung guna mempertahankan fungsi tanah dan mengatur tata air (hidroologis). Rekonstruksi kawasan hutan ini pada tahun 1983 oleh Balai Planologi Kehutanan VI Maluku-Irian Jaya dan pada tahun 1990 direkonstruksi lagi oleh Sub Balai Inventarisasi dan Perpetaan Hutan (Sub BIPHUT) Manokwari. Dari hasil tersebut diketahui bahwa panjang batas kawasan ini 7,75 Km dengan 118 pal

batas (ukuran 10x10x130 cm) dengan luas kawasan 300,65 ha (Sinery dkk, 2015).

Kenyataan menunjukkan bahwa kawasan Hutan Lindung Wosi Rendani telah mengalami perubahan yang sangat besar dan kurang lebih 95 % kawasan ini telah mengalami perubahan akibat pembangunan pemukiman, jaringan jalan dan pembukaan kebun/ladang masyarakat. Kondisi tersebut, diperkirakan akan terus meningkat dengan adanya peningkatan penduduk dan pembangunan yang menuntut kebutuhan akan sumberdaya alam termasuk kebutuhan lahan pembangunan. Menurut Sardjono (2004) ketergantungan tersebut dimulai sejak masyarakat secara berkelompok hidup pada masa meramu dan berburu, dan berlangsung

walaupun budidaya tanaman dan domestifikasi hewan telah mulai dikenal. Bentuk-bentuk interaksi tersebut mengikat masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam baik secara personal, keluarga maupun kelompok lebih besar (Uluk dkk, 2001 dan Sardjono, 2004). Interaksi masyarakat dengan kawasan terlihat dengan adanya pemanfaatan sumber daya alam di dalam dan sekitar kawasan hutan yang menimbulkan saling ketergantungan antara masyarakat dengan sumber daya alam (Pattiselano, 2007; Pattiselano dan Mentansan, 2010). Kondisi tersebut dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk pemanfaatan sumber daya alam seperti perburuan satwa liar secara aktif maupun tidak aktif (Pattiselano, 2006). Bahkan dari sejumlah interaksi yang terjadi pada berbagai wilayah mulai menghawatirkan sumber daya alam seperti halnya satwaliar. Menurut Robinson dan Bodmer (1999) perburuan satwa di area hutan hujan tropis tidak lagi berkelanjutan (*sustainable*) dan sumberdaya satwa liar di hutan ini sangat rawan terhadap eksploitasi yang berlebihan, sehingga spesies satwa buruan dikhawatirkan dapat menuju kepunahan. Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pola pemanfaatan sumberdaya alam. Menurut Sinery dkk (2016) telah terjadi perubahan pola pemanfaatan sumber daya alam dari pola pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) menjadi pola ekonomi (*economic need*).

Upaya-upaya pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani telah dilaksanakan seperti penataan batas kawasan, rehabilitasi lahan serta kegiatan monitoring dan pengamanan kawasan. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa laju konversi kawasan ini sangat tinggi dan upaya-upaya yang diharapkan dapat mengembalikan fungsi hutan tersebut semakin sulit terwujud. Kendala utama penanganan permasalahan ini mencakup minimnya kegiatan pengelolaan, perencanaan kembali peruntukan kawasan (tata ruang) sesuai kondisi dan potensi kawasan serta diduga akibat rendahnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pengelolaan. Menurut Sinery (2015), banyak pengelolaan kawasan konservasi atau lindung yang tidak berhasil akibat perbedaan pemahaman konsep dasar konservasi/lindung yang sebenarnya mengakomodir juga keinginan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam dalam kawasan. Karena konservasi tidaklah bertentangan dengan pembangunan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi, bahkan sebaliknya pembangunan tidak akan bisa berkelanjutan tanpa adanya konservasi (Boer, 2011)

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi fungsi dan intensitas serta tingkat

partisipasi unsur masyarakat dalam program pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan (Juli sampai Desember 2015) pada kawasan Hutan Lindung Wosi Rendani Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat dan difokuskan pada masyarakat di kampung Ipingoisi, Kentestar, Soribo dan kampung Tanah Merah.

Alat dan Bahan

Kamera untuk mendokumentasikan objek penelitian, tape recorder untuk dokumentasi informasi saat dilakukan wawancara sehingga dapat dipastikan tidak ada informasi responden yang tidak didokumentasi, alat tulis menulis, kalkulator dan komputer. Kuisisioner untuk koleksi data dari responden yang merupakan data utama penelitian dan peta - peta serta dokumen-dokumen hasil penelitian dan berbagai laporan lainnya.

Prosedur Penelitian

Penentuan responden

Responden yang disampel ditentukan dengan “*Stratified Sampling*” (membagi populasi dalam beberapa strata sesuai dengan tuntutan rumusan pengolahan data). Stratifikasi responden mencakup pemimpin (*leader*), kelompok minat (*interest group*), kepala keluarga (*all households*), wanita (*women*) dan pemuda (*youth*). Sampel responden pemimpin (*leader*) sebanyak 16 responden (13,56%) terdiri atas 4 orang kepala kampung, 5 orang kepala suku dan 7 orang tokoh masyarakat. Kelompok minat (petani) 29 responden (24,58%), sampel responden kepala keluarga 28 responden (23,73%), responden wanita 24 responden (20,34%) dan pemuda 21 responden (17,80%).

Pengambilan data

Observasi (pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan, sehingga dapat mendeskripsikan secara faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia serta konteks dimana kegiatan itu berada). Wawancara (pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya). Studi dokumentasi (pengumpulan data untuk memperoleh data tertulis melalui buku, gambar, foto ataupun yang sejenisnya guna mendukung data-data yang diperoleh melalui observasi dan kuisisioner).

Analisis data

Editing data (setelah data terkumpul seluruhnya, maka dilakukan editing terhadap data yang merupakan kegiatan meneliti kembali data yang diperoleh). Koding (mengklarifikasikan berdasarkan sumber responden dan mengklarifikasikan jawaban responden sesuai kategorinya). Menghitung frekwensi (setelah koding selesai dikerjakan maka baik sumber responden maupun jawaban responden dapat terdistribusi ke dalam kategori - kategori dan frekwensinya dapat dihitung. Tabulasi (proses penyusunan data dalam bentuk tabel sehingga data dapat dibaca dengan mudah dan maknanya mudah dipahami).

Penilaian tentang tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pelaksanaan program pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani, didasarkan pada perkalian angka indeks pelaku, dengan angka indek dalam hal apa dan angka indeks bagaimana partisipasi, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan Hutan Lindung Wosi Rendani pada fungsi partisipasi dalam program pengelolaan kawasan hutan lindung tersebut ditentukan oleh partisipasi masyarakat itu sendiri. Menurut Sallatang (1987) dan Sinery dkk (2015) dalam penyelenggaraan proyek-proyek pembangunan, pada tahap pelaksanaan masyarakat relatif berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bentuk, antara lain yang penting adalah mengikuti penerangan, menjadi peserta obyek dan memanfaatkan keuntungan ekonomi. Namun biasanya jumlah warga yang berpartisipasi belum memadai. Di pihak lain, pada tahap perencanaan dan penilaian pada umumnya masyarakat tidak berpartisipasi dengan alasan tidak dilibatkan.

Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan akan menumbuhkan pengalaman dan rasa memiliki yang pada tahap berikutnya akan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan

kemauan untuk mempertahankan kawasan hutan lindung ini sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan lindung Wosi Rendani berdasarkan fungsi partisipasi tertinggi pada Kampung Kentekstar (60,0%) selanjutnya diikuti kampung Ipingoisi (31,11%), Soribo (28,57%) dan dan terendah pada kampung Tanah Merah Indah (27,27%) dengan nilai frekuensi partisipasi 41 responden (34,75%) dari 118 responden yang disampling. Secara keseluruhan semua responden lebih berpartisipasi dalam fungsi partisipasi distribusi terkait pelaksanaan kegiatan fisik pengelolaan kawasan berupa penyaluran tanaman, pemasangan patok dan plang papan dengan jumlah frekuensi partisipasi 26 responden (22,03%). Selanjutnya jumlah responden yang berperan dalam bentuk implementation (pelaksana program pengelolaan berupa penanaman tanaman, pesangan patok dan plang informasi) sebanyak 14 responden (11,86%), sedangkan pada fungsi partisipasi maintenance hanya 1 responden (0,85%) yang berasal dari kampung Kentekstar. Hal tersebut terkait dengan adanya masyarakat setempat yang merupakan staf pada dinas kehutanan Kabupaten Manokwari sehingga terlibat secara langsung dalam mendukung keberhasilan program khususnya menjaga dan merawat tanaman, patok, plang informasi.

Tingkat partisipasi masyarakat rendah dalam program pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani khususnya di kampung Tanah Merah Indah disebabkan letak kampung yang berada di luar kawasan hutan lindung Wosi Rendani disamping jumlah penduduk yang lebih sedikit dibandingkan ketiga kampung lainnya. Hal tersebut terlihat dengan kurang dilibatkannya masyarakat dalam program pengelolaan kawasan hutan lindung ini. Menurut Sallatang (1987) dalam penyelenggaraan proyek pembangunan, pada tahap pelaksanaan masyarakat relatif berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bentuk, antara lain yang penting adalah mengikuti penerangan, menjadi peserta obyek dan memanfaatkan keuntungan ekonomi. Namun biasanya jumlah warga yang berpartisipasi belum

Tabel 1. Indeks partisipasi.

Siapa	Fungsi	Intensitas
5. Remaja	5. Pengelolaan	5. Pengawasan
4. Wanita	4. Perencanaan	4. Melakukan inisiatif tindakan
3. Ibu rumah tangga	3. Pelaksanaan	3. Pengambilan keputusan
2. Kelompok minat	2. Rehabilitasi	2. Memberikan konsultasi
1. Pemimpin	1. Distribusi	1. Memberikan informasi

Sumber : Poli (1997) dalam Sutrisno (2004)

Keterangan : angka 1, 2, 3, 4, 5 adalah indeks.

Angka tertinggi 125, terendah 1, skala penilaian tingkat partisipasi nilai terendah sampai tertinggi dengan 5 kelompok dengan kategori; sangat tidak aktif, tidak aktif, cukup aktif, aktif, sangat aktif.

Tabel 2. Fungsi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani berdasarkan pemukiman.

No	Bentuk partisipasi masyarakat	Jumlah responden							
		Soribo	Persen (%)	Ipingoisi	Persen (%)	Kentekstar	Persen (%)	Tanah Merah Indah	Persen (%)
1.	Pengelolaan	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Perencanaan	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Pelaksanaan	4	9,52	5	11,11	4	20,00	1	9,09
4.	Rehabilitasi	-	-	-	-	1	5,00	-	-
5.	Distribusi	8	19,05	9	20,00	7	35,00	2	18,18
Jumlah responden berpartisipasi		12	28,57	14	31,11	12	60,00	3	27,27
Jumlah responden tidak berpartisipasi		30	71,43	31	68,89	8	40,00	8	72,73
Jumlah		42	100,00	45	100,00	20	100,00	11	100,00

Sumber: Sinery dkk (2015). Keterangan :

1. *Pengelolaan (memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan, memprakarsai tindakan, pelaksanaan, pemeliharaan, pengawasan dan evaluasi).*
2. *Manajemen program (perencanaan, penanaman tanaman dan pembangunan sarana dan prasarana).*
3. *Penggunaan atau pendistribusian (penanaman tanaman, pemasangan patok, plang dan pengamanan kawasan)*
4. *Mendukung keberhasilan program (menjaga/ merawat tanaman, patok, plang).*
5. *Pengguna program pengelolaan kawasan*

Tabel 3. Intensitas partisipasi masyarakat.

No	Bentuk partisipasi masyarakat	Jumlah responden							
		Soribo	Persentase (%)	Ipingoisi	Persentase (%)	Kentekstar	Persentase (%)	Tanah Merah Indah	Persentase (%)
1.	Pengendalian	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Memprakarsai tindakan	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Pengambilan keputusan	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Memberikan konsultasi	1	2,38	1	2,22	1	5,00	1	9,09
5.	Memberikan informasi	11	26,19	13	28,89	11	55,00	3	27,27
Jumlah responden berpartisipasi		12	28,57	14	31,11	12	60,00	4	36,36
Jumlah responden tidak berpartisipasi		30	71,43	31	68,89	8	40,00	7	63,64
Jumlah		42	100,00	45	100,00	20	100,00	11	100,00

Sumber: Sinery dkk (2015). Keterangan:

1. *Pengendalian (partisipasi dalam bentuk kegiatan demi kesuksesan program).*
2. *Memprakarsai tindakan (partisipasi dalam bentuk inisiatif tindakan)*
3. *Pengambilan keputusan (partisipasi dalam menentukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam program)*
4. *Memberikan konsultasi (partisipasi dalam memecahkan permasalahan).*
5. *Memberikan informasi (partisipasi dalam penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan program).*

memadai. Di pihak lain, pada tahap perencanaan dan penilaian pada umumnya masyarakat tidak berpartisipasi dengan alasan tidak dilibatkan.

Intensitas Partisipasi Masyarakat

Gambaran tentang intensitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani dapat dilihat pada Tabel 3.

Data pada Tabel 3, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan lindung Wosi Rendani berdasarkan intensitas partisipasi tertinggi pada kampung Kentekstar (60,00%), selanjutnya diikuti kampung Tanah Merah Indah (36,36%), kampung Ipingoisi (31,11%), dan terendah pada kampung Soribo (28,57%) dengan nilai frekuensi partisipasi 41

responden (34,75%) dari 118 responden yang disampling. Berbeda dengan fungsi partisipasi, pada intensitas partisipasi hanya mencakup dua bentuk partisipasi berupa keterlibatan masyarakat dalam memberikan konsultasi dan keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi. Intensitas partisipasi dalam bentuk consultation (pemecahan yang timbul berkenaan dengan program pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani) sebanyak 4 responden (3,39%), sedangkan intensitas partisipasi informing sebanyak 38 responden (32,20%). Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan yang tergambar dalam program kerja yang muncul sebagai inisiatif masyarakat sebenarnya tidak ada kecuali pada kegiatan konsultasi maupun informasi. Kedua bentuk partisipasi inipun merupakan bentuk kegiatan yang tidak secara langsung dikelola oleh instansi berwenang.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani tertinggi pada kelompok keluarga (12 responden atau 10,17%) selanjutnya diikuti kelompok minat (10 responden atau 8,47%), kelompok wanita (8 responden atau 6,78%), kelompok pemuda (7 responden atau 5,93%) dan kelompok pemimpin (4 responden atau 3,39%).

Sebagaimana pada fungsi partisipasi, pada intensitas partisipasi terlihat bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani tertinggi pada kelompok keluarga (12 responden atau 10,17%) selanjutnya diikuti kelompok minat (10 responden atau 8,47%), kelompok wanita (8 responden atau 6,78%), kelompok pemuda (7 responden atau 5,93%) dan kelompok pemimpin (4 responden atau 3,39%).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kelompok keluarga merupakan kelompok yang paling banyak berpartisipasi dalam program pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani yang menunjukkan kondisi normal dalam stratifikasi masyarakat. Menurut Sardjono (2004) kelompok keluarga dalam hal ini kepala keluarga merupakan anggota keluarga yang paling pertama menerima inovasi selanjutnya akan terlibat dalam pengelolaan inovasi. Menurut Sinery dkk (2015) walaupun ada perbedaan dalam akses terhadap sumber daya alam, namun kepala keluarga menjadi tumpuan utama masyarakat dalam menerima suatu inovasi/program/kegiatan yang selanjutnya diimplementasikan. Sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat bahwa kepala keluarga dan anak laki-laki merupakan unsur keluarga yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya berburu (Pattiselano and Koibur, 2008, Rahawarin dkk, 2014). Kondisi

tersebut dapat disebabkan adanya adaptasi terhadap inovasi atau program yang dikembangkan. Menurut Imang dkk (2002) pengaruh dari luar dan modernisasi ikut mempengaruhi cara berburu dan peralatan buru yang digunakan dan berdampak terhadap hasil buruan dan keberadaan satwa buruan di lokasi berburu.

Unsur pemimpin dalam penelitian ini terdiri atas kepala kampung, kepala suku dan tokoh masyarakat. Kepala kampung dan kepala suku memiliki kemampuan yang baik dalam mengarahkan masyarakat sehingga menjadi panutan dalam program pengelolaan khususnya implementasi program kegiatan. Menurut Margiyono (1999), lurah (kepala kampung) selaku pemimpin di kelurahan (kampung) bertanggung jawab atas tugas dan kewenangannya kepala kampung dalam menjalankan tugas harus mensukseskan setiap program pembangunan di wilayahnya. Selanjutnya tokoh masyarakat yang dimaksud di atas terdiri atas guru, guru jemaat yang memiliki karismatik pemimpin sehingga selalu dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan. Tokoh masyarakat selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembangunan, sehingga setiap program pembangunan mendapat dukungan dari masyarakat. Unsur masyarakat pemimpin yang berpartisipasi dalam program pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani sebanyak 4 responden (3,39%) yang terlibat pada fungsi partisipasi "pelaksana", demikian pada intensitas partisipasi sebanyak 4 responden (3,39%) pada "konsultasi". Kelompok minat adalah unsur dari masyarakat yang berpartisipasi secara aktif pada program pembangunan karena kelompok minat lazimnya dekat dengan program yang diminati. Sebagai suatu organisasi yang terbentuk dari masyarakat itu sendiri mestinya keberadaannya dapat dijadikan penggerak bagi keberhasilan suatu program. Namun kenyataan di lapangan sering terjadi kelompok minat terbentuk secara tidak alami, tetapi lebih karena untuk persyaratan tertentu (Margiyono, 1999).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok minat yang terlibat dalam program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani terdiri 10 responden yang merupakan kelompok petani. Partisipasi unsur masyarakat kelompok minat pada program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani terfokus pada fungsi partisipasi "pelaksana" sebanyak 3 responden (30%) dan fungsi partisipasi "distribusi" sebanyak 7 responden (70%). Selanjutnya partisipasi masyarakat kelompok terfokus intensitas partisipasi "informasi" sebanyak 10 responden (100%). Kepala keluarga (kelompok rumah tangga) merupakan unsur masyarakat terbesar yang

berpartisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan dibandingkan unsur masyarakat lainnya. Partisipasi aktif dari keseluruhan kelompok rumah tangga dalam setiap program pembangunan merupakan prasyarat bagi keberhasilan penyelenggaraan program. Hal tersebut karena kelompok keluarga merupakan basis terdepan dalam struktur masyarakat yang memungkinkan terlaksananya program. Margiyono, (1999) mengemukakan bahwa kelompok pemimpin rumah tangga merupakan kelompok yang berperan lebih besar dalam berbagai kegiatan dan dalam berbagai hal sehingga selalu dilibatkan. Partisipasi masyarakat kepala keluarga pada program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani pada fungsi partisipasi sebanyak 12 responden yang terlibat pada fungsi partisipasi “distribusi”, 8 responden (66,7%), “pelaksanaan” 3 responden (25,0%) dan “implementasi” 1 responden (8,3%). Selanjutnya 12 responden (100%) terlibat dalam intensitas fungsi partisipasi “informasi”. Partisipasi wanita dalam program pembangunan khususnya pada program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani sebagai unsur masyarakat yang tinggal di dalam maupun di luar kawasan merupakan bagian yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program.

Partisipasi unsur masyarakat wanita pada program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani adalah sebanyak 8 responden, terdiri atas 6 responden (75,0%) terlibat pada fungsi partisipasi “distribusi” dan 2 responden pada fungsi partisipasi “pelaksana” (25,0%). Selanjutnya pada intensitas partisipasi sebanyak 8 responden (100%) berpartisipasi pada intensitas partisipasi “informasi”.

Guna mewujudkan keberhasilan yang berkelanjutan, maka pemuda harus dijadikan salah satu pelaku pembangunan, partisipasinya dalam program pembangunan akan mengantarkan pada kesinambungan pembangunan, karena di dalamnya akan terjadi proses pengenalan, pembelajaran dan pemahaman dari segala dari segala sesuatu yang terkait dengan program dan akan membangkitkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini juga berlaku bagi keberhasilan program pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani.

Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi unsur masyarakat pemuda pada program pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani adalah sebanyak 7 responden, terdiri atas 5 responden (71,4%) terlibat pada fungsi partisipasi “distribusi” dan 2 responden pada fungsi partisipasi “pelaksana” (28,6%). Selanjutnya pada intensitas partisipasi sebanyak 7 responden (100%)

berpartisipasi pada intensitas partisipasi “informasi”.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi unsur pemimpin terdiri atas 4 responden (100%) pada fungsi “pelaksana” dengan intensitas partisipasi 4 responden (100%) pada “konsultasi”. Bentuk partisipasi unsur pemimpin memiliki angka indeks 3 dengan fungsi “implementasi”. Intensitas partisipasi pada “konsultasi” dengan angka indeks 2. Tingkat partisipasi sebesar $1 \times 3 \times 2 = 6$, sehingga masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” (pada rentang nilai 1 - 25).

Partisipasi unsur kelompok minat sebanyak 3 responden (30%) pada fungsi “pelaksana” dengan 7 responden (70%) pada intensitas “distribusi” dan intensitas partisipasi 10 responden (100%) pada “informasi”. Bentuk partisipasi unsur kelompok minat memiliki angka indeks 3 dengan fungsi “implementasi” dan intensitas partisipasi pada “informasi” angka indeks 1. Tingkat partisipasi kelompok minat sebesar $2 \times 3 \times 1 = 6$, sehingga partisipasi kelompok minat masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” (pada rentang nilai 1 - 25). Partisipasi kelompok minat pada fungsi partisipasi dengan persentase tertinggi pada “distribusi” (70,0%) dengan angka indeks 1, pada intensitas partisipasi dengan persentase tertinggi pada “informasi” (100%) dengan angka indeks 1. Tingkat partisipasi $2 \times 1 \times 1 = 2$, sehingga partisipasi kelompok minat masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” (rentang nilai 1 - 25).

Partisipasi unsur kepala keluarga sebanyak 3 responden (25,0%) pada fungsi “implementasi”, 1 responden (8,3%) pada fungsi partisipasi “perawatan” dan 8 responden (66,7%) berpartisipasi pada fungsi partisipasi “distribusi”. Intensitas partisipasi 12 responden (100%) pada intensitas partisipasi “informasi”. Tingkat partisipasi unsur kepala keluarga memiliki angka indeks 3, dalam fungsi “pelaksana” dengan angka indeks = 3. Intensitas partisipasi pada “informasi” dengan angka indeks tertinggi = 1 dengan tingkat partisipasi kepala keluarga $3 \times 3 \times 1 = 9$, sehingga partisipasi kelompok kepala keluarga masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” yakni berada pada rentang nilai 1 - 25.

Partisipasi kelompok keluarga pada fungsi partisipasi “perawatan” (8,3%) pada angka indeks 2, pada intensitas partisipasi dengan persentase pada “informasi” (100%) dan angka indeks 1. Tingkat partisipasi kelompok keluarga adalah $3 \times 2 \times 1 = 6$, sehingga masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” yakni berada pada rentang nilai 1 - 25. Partisipasi kelompok keluarga pada fungsi

partisipasi “distribusi” (66,6%) dengan angka indeks 1, sedangkan pada intensitas partisipasi dengan persentase pada “informasi” (100%) pada angka indeks 1, sehingga tingkat partisipasi kelompok keluarga $3 \times 1 \times 1 = 1$. Dengan demikian partisipasi kelompok kepala keluarga masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” yakni berada pada rentang nilai 1 - 25.

Partisipasi unsur wanita pada sebanyak 2 responden (25,0%) pada fungsi partisipasi “pelaksana” dan 6 responden (75%) dalam fungsi “distribusi”. Pada intensitas partisipasi sebanyak 8 responden (100%) pada intensitas “informasi”. Tingkat partisipasi unsur masyarakat wanita memiliki angka indeks 4, dalam fungsi partisipasi “pelaksana” dengan angka indeks 3. Selanjutnya intensitas partisipasi pada “informasi” dengan angka indeks tertinggi = 1, sehingga nilai tingkat partisipasi kelompok wanita $4 \times 3 \times 1 = 12$. Dengan demikian partisipasi kelompok wanita masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” yakni berada pada rentang nilai 1 - 25. Partisipasi kelompok wanita pada fungsi partisipasi “distribusi” (75,0%) dengan angka indeks 1 dan intensitas partisipasi pada “informasi” (100%) dengan angka indeks 1, sehingga tingkat partisipasi kelompok wanita $4 \times 1 \times 1 = 4$. Dengan demikian partisipasi kelompok wanita masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” yakni berada pada rentang nilai 1 - 25.

Partisipasi unsur pemuda sebanyak 2 responden (28,6%) pada fungsi “pelaksana”, sedangkan 5 responden (71,4%) pada fungsi “distribusi”. Intensitas partisipasi sebanyak 7 responden (100%) pada intensitas “informasi”, dengan angka indeks 1, dan tingkat partisipasi kelompok $5 \times 3 \times 1 = 15$, sehingga partisipasi kelompok pemuda masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” yakni berada pada rentang nilai 1 - 25.

Partisipasi unsur masyarakat pemuda sebanyak 5 responden (71,4%) pada fungsi partisipasi “distribusi” dengan intensitas partisipasi 7 responden (100%) pada intensitas partisipasi “informasi”, dengan angka indeks 1. Tingkat partisipasi kelompok pemuda adalah $5 \times 1 \times 1 = 5$, sehingga partisipasi kelompok pemuda masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” yakni berada pada rentang nilai 1 - 25.

Kelompok pemuda memiliki angka indeks tertinggi (angka indeks 5), ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam program pembangunan sangat tinggi, termasuk pada program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani, dimana keterlibatan pemuda merupakan jaminan kelanjutan pembangunan dimasa mendatang. Menurut Sardjono (2004) pemuda merupakan unsur masyarakat yang dinamis, sehingga dapat dengan

cepat memberikan respon terhadap inovasi atau program apabila dilibatkan secara baik dalam implementasi kegiatan.

Secara keseluruhan tingkat partisipasi termasuk kategori “sangat tidak aktif” yang menggambarkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat termasuk rendah yang akan berdampak pada ketidakberhasilan program konservasi. Menurut Margiyono (1999), seluruh unsur masyarakat seharusnya terlibat secara aktif dalam setiap proses pelaksanaan pembangunan karena tanpa keterlibatan (partisipasi) aktif masyarakat keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan sangat tidak mungkin dicapai, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan permasalahan dan bahkan kegagalan bagi pembangunan itu sendiri.

Guna mengembalikan fungsi kawasan sebagaimana mestinya, maka perlu diupayakan peningkatan kegiatan sosialisasi terkait status dan fungsi kawasan bagi masyarakat di dalam dan sekitar kawasan. Diupayakan juga penataan kawasan sesuai potensi yang ada sebagai dasar pembuatan peraturan daerah tentang Hutan Lindung Wosi Rendani dan selanjutnya dapat disusun program kerja berbasis masyarakat guna mengoptimalkan masyarakat sebagai subyek pembangunan di kawasan ini

KESIMPULAN

Partisipasi unsur kelompok pemimpin pada fungsi partisipasi pelaksana, kelompok minat pada fungsi pelaksana dan distribusi, kelompok kepala keluarga pada fungsi pelaksana, perawatan dan distribusi, kelompok wanita pada fungsi pelaksana, distribusi dan fungsi partisipasi pemuda pada pelaksana dan distribusi.

Partisipasi unsur kelompok pemimpin pada intensitas partisipasi konsultasi, kelompok minat pada intensitas partisipasi informasi, kelompok kepala keluarga pada intensitas partisipasi informasi, dan kelompok pemuda pada intensitas informasi.

Tingkat partisipasi unsur masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani masuk dalam kategori “sangat tidak aktif dengan nilai *Participation Empowerment Indeks* berada pada rentang 1–25 karena minimnya upaya pengelolaan secara bersama dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Boer, C., 2011. *Bagaimana Hutan Tropis Bisa Rusak*. Makindo Grafika, Yogyakarta.

- Margiyono, 1999. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Pedesaan*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Pattiselanno, F., 2006. The Wildlife Hunting in Papua, *Biota*, 11(1):59–61.
- Pattiselanno, F., 2007. Perburuan Kuskus (Phalangeridae) oleh Masyarakat Napan di Pulau Ratawi, Nabire Papua. *Jurnal Biodiversitas*, 8(4):274–278.
- Pattiselanno, F., dan Koibur, J.F., 2008. Cuscus (Phalangeridae) Hunting by Biak ethnic group in Surrounding North Biak Strict Nature Reserve, Papua. *Hayati Journal of Bioscience* 15:130-134.
- Pattiselanno, F., dan Mentasan, G., 2010. Kearifan Tradisional Suku Maybrat dalam Perburuan Satwa sebagai Penunjang Pelestarian Satwa. *Makara-Sosial Humaniora*, 14(2):75–82.
- Rahawarin, Y.Y., Kilmaskossu, M.St.E., Kerepea, Y., Mofu, W.Y., Angrianto, R., Peday, H.F.Z., Sinery, A.S., dan Dimara, P.A., 2014. Perburuan Kasuari (*Casuarius* sp.) Secara Tradisional oleh Masyarakat Suku Nduga di Distrik Sawaerma Kabupaten Asmat. *Manusia dan lingkungan*: 21 (1): 98 – 105.
- Robinson, J.G., dan Bodmer, R.E., 1999. Towards Wildlife Management in Tropical Forest. *Journal of Wildlife Management*, 63:1-13.
- Sallatang, M.A., 1987. *Faktor-Faktor yang Menghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Sulawesi Tengah*. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Sardjono, M.A., 2004. *Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumber Daya*. Debut Press, Yogyakarta.
- Sinery, A., 2015. *Strategi Pengelolaan Kuskus di Pulau Numfor*. Deepublish, Yogyakarta.
- Sinery, A., Angrianto, R., Rahawarin, Y.Y., dan Peday, H.F.Z., 2015. *Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani*. Deepublish, Yogyakarta.
- Sinery, A., Farida, W.R., dan Manusawai, J., 2016. The Population of Spotted Cuscus (*Spilocuscus maculatus*) and Its Habitat Carrying Capacity in Numfor Island, Papua, Indonesia. *Biodiversitas*, 17(1):315-321.
- Sutrisno, A., 2004. *Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Hutan Lindung Tarakan*. Tesis Pascasarjana Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Uluk, A., Sudana, M., dan Wollenberg, E., 2001. *Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang*. Center for International Forestry Research (CIFOR), Bogor.